

**SAMPUL LAPORAN PENELITIAN**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYAH  
TAKMILIAH AWWALIAH (MDTA) AL-AMIN  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA**

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Pengangkatan Pertama  
sebagai Asisten Ahli pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara Medan

Disusun oleh:

**Nuristiqamah Awaliahputri B., S.Pd., M.Pd.**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUMATERA UTARA MEDAN  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuristiqamah Awaliyahputri B., S.Pd., M.Pd.  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa karya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara” belum pernah dipublikasikan dan diikutsertakan dalam perlombaan apapun, serta tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak siapapun. Jika di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran informasi, maka saya bersedia untuk diberi konsekuensinya.

Medan, 23 Mei 2023  
Yang Menyatakan,

Nuristiqamah Awaliyahputri B., M.Pd.

## PRAKATA

*Alhamdulillah* kepada Allah swt. karena penulis diberi kesehatan, kemampuan, kesempatan, serta berbagai kenikmatan dalam menyelesaikan laporan penelitian sebagaimana yang telah direncanakan. Proses pengerjaan laporan penelitian ini butuh lebih banyak waktu luang agar bisa lebih fokus menyelesaikan dan atas izin Allah swt., semua telah terlewati.

Laporan penelitian dibuat untuk dijadikan sebagai bahan bacaan bagi para akademisi; pendidik dan peneliti untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal dan masih eksis sampai hari ini. Lebih terkhusus lagi bagi para pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang membutuhkan banyak referensi untuk memajukan madrasah yang dikelolanya.

Laporan penelitian ini tentu tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang membantu dan memberi dukungan dari awal sampai akhir penyusunan laporan penelitian, lebih terkhusus kepada para pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang berkenan memberi data sesuai kebutuhan peneliti.

Tentu disadari bahwa dalam pelaksanaan atau pembuatan laporan penelitian tidak ada yang sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran sebagai perbaikan dalam pembuatan laporan penelitian. Mohon maaf atas segala hal yang kurang berkenan dan semoga laporan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Medan, 23 Mei 2023

Penulis

Nuristiqamah Awaliyahputri B., M.Pd.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LAPORAN PENELITIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PRAKATA</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b> .....	9
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	9
B. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam .....	11
C. Pendidikan Islam Nonformal; Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) ..	19
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	24
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
C. Sumber Data .....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
E. Instrumen Penelitian .....	26
F. Teknik Analisis Data .....	27
G. Uji Keabsahan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	29
A. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) .....	30
B. Struktur Lembaga Pendidikan .....	32
C. Data Santri .....	34
D. Kondisi Ruangan .....	34
E. Waktu Pembelajaran .....	37
F. Mata Pelajaran dan Buku Referensi .....	38
G. Kegiatan Pembelajaran .....	39
H. Penilaian .....	40
<b>BAB V</b> .....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	45

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	4
Tabel 3 Jenis Madrasah Diniyah Takmiliyah .....	29
Tabel 4 Pendidik & Tenaga Kependidikan MDTA Al-Amin Medan Estate .....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Papan Nama MDTA Al-Amin Medan Estate .....	31
Gambar 2 Visi, Misi, dan Tujuan MDTA Al-Amin Medan Estate.....	32
Gambar 3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MDTA Al-Amin Medan Estate .....	33
Gambar 4 Data Santri di MDTA Al-Amin Medan Estate .....	34
Gambar 5 Gedung Belajar di MDTA Al-Amin Medan Estate.....	35
Gambar 6 Ruang Kelas MDTA Al-Amin Medan Estate.....	36
Gambar 7 Ruang Kantor di MDTA Al-Amin Medan Estate.....	37
Gambar 8 Waktu Pembelajaran Pagi Hari di MDTA Al-Amin Medan Estate.....	37
Gambar 9 Buku Referensi di MDTA Al-Amin Medan Estate .....	39
Gambar 10 Roster Pelajaran MDTA Al-Amin Medan Estate .....	40
Gambar 11 Buku Rapor Santri MDTA Al-Amin Medan Estate .....	41
Gambar 12 Ijazah Santri MDTA Al-Amin Medan Estate.....	42

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, bahkan telah menjadi kebutuhan pokok. Hal ini dikarenakan pendidikanlah yang sejatinya membawa manusia mengetahui banyak hal. Pendidikan bukan hanya tentang proses pembelajaran yang ada di bangku sekolah (pendidikan formal), tetapi juga di lingkup keluarga (pendidikan informal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiga jenis pendidikan ini sangat terkait satu sama lain dan tidak seharusnya saling menyalahkan.

Pendidikan sejatinya berdasarkan dari nilai-nilai Islam yang dapat menekankan pada bagaimana penggunaan akal diimbangi iman yang berorientasi di hati dan dilakukan oleh tubuh yang sehat (Nur'aini, 2022). Pendidikan seharusnya mampu meningkatkan beberapa hal (Sugiarto 2021), yaitu:

- 1) Pengetahuan dasar (*basic knowledge*);
- 2) Keterampilan manual dan intelektual (*intellectual and manual skills*);
- 3) Daya piker/nalar/kritis (*power of reason criticism*);
- 4) Nilai-nilai, sikap, dan motivasi (*values, attitudes, and motivation*);
- 5) Daya kreatif dan inovasi (*power of creativity and innovation*);
- 6) Apresiasi kebudayaan (*cultural appreciation*);
- 7) Tanggung jawab sosial (*sense of social responsibility*); dan
- 8) Memahami dunia modern (*understanding of the modern world*)

Jika menilik lebih jauh, peran orang tua dalam memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya yang akan menjadi generasi emas di masa mendatang sangatlah penting. Tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja, sehingga pendidikan informal maupun nonformal terbengkalai, begitu juga sebaliknya. Ketika orang tua lepas tangan dan hanya mengandalkan pendidik yang ada di sekolah, maka apa yang akan didapatkan anaknya tidak maksimal. Begitu juga ketika orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol karena perasaan terlalu yakin dan si anak bisa diandalkan, boleh jadi anak tersebut akan kehilangan tempat kembali. Tentu, setiap orang tua di dunia ini tidak menginginkan anak-anaknya terjerumus ke hal-hal yang tidak baik dan memalukan.

Pada generasi teknologi saat ini yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, seringkali ada yang terlupa, yaitu memberi bekal atau dasar tentang pendidikan Islam kepada generasi yang suatu saat nanti menjadi penentu bangsa ini akan seperti apa. Generasi yang berilmu, kreatif, serta berakhlak akan tercipta jika ketiga jenis pendidikan tersebut memberi dukungan. Salah satu yang memiliki peran penting untuk mewujudkan itu semua adalah pendidikan Islam nonformal. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa anak-anak membangun sebuah fondasi yang kuat bagi tegaknya kepribadian dalam diri dikarenakan pendidikan yang didapatkan pada masa kecil, tentu akan jauh lebih memberi kesan dalam membentuk kepribadian daripada

pendidikan yang didapatkan setelah dewasa. Dengan demikian, orang tua sesungguhnya memiliki tanggung jawab lebih besar bagi pendidikan anak-anaknya (Rahmayeni Zulhizni et al. 2019).

Pendidikan Islam menjadi bekal penting seorang anak, apalagi yang usianya masih anak-anak. Hal-hal dasar yang tidak ditanamkan kepada anak akan memberi dampak jika sudah remaja hingga dewasa nanti. Bekal pengetahuan dasar agama yang tidak cukup, tidak sedikit akan membawa si anak terjerumus ke hal-hal yang di luar kendali dan anak yang memiliki bekal pengetahuan dasar agama akan dengan sendirinya menjaga diri untuk tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Jika yang dibekali saja terkadang melenceng, apatah lagi yang memang tidak ada bekal sama sekali, kan? Untuk itu, pengetahuan agama di pendidikan formal dan informal dapat didukung pada pendidikan nonformal. Apalagi generasi saat ini lebih cenderung dengan istilah “generasi merunduk” atau generasi *gadget* yang pada perkembangan dan pertumbuhannya perlu pengetahuan dasar agama.

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang menjelaskan bahwa seorang anak merupakan titipan atau amanah bagi kedua orang tuanya, memiliki hati yang bersih seperti mutiara yang bersinar/kemilau dari setiap lukisan dan gambar. Perumpamaannya seperti anak yang akan menerima lukisan yang ditorehkan kepadanya dan cenderung ke arah mana saja yang diberi arahan. Jika segala sesuatunya dibiasakan menuju ke arah yang lebih baik dan selalu diajarkan untuk melakukan kebaikan, maka si anak akan bertumbuh dalam kebaikan; sejahtera dunia dan akhirat. Begitu juga dengan kedua orang tua, seluruh guru dan pembimbingnya tentu turut mendapatkan pahalanya. Namun, jika si anak selalu dibiasakan kepada hal-hal buruk, maka akan diabaikan layaknya mengabaikan hewan peliharaan. Hal tersebut akan membuat si anak celaka dan binasa, serta kedua orang tua, guru, atau pun pembimbingnya akan mendapatkan dosanya.

Salah satu pendidikan Islam nonformal adalah Madrasah Diniyah (MD) atau saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang dikenal sebagai salah satu tempat untuk menambah pengetahuan dasar agama. Keberhasilan bangsa tidak sekadar diukur dari seberapa banyak sumber daya alam yang dimiliki, tetapi seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia tentu tidak bisa dilepaskan dari karakter siapa yang memilikinya. Perilaku keseharian si anak tersebut, khususnya saat berada di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan sekitar yang ada (Makrupah, 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan timbul secara alamiah dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar. Secara garis besar bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah belum cukup untuk dijadikan bekal anak karena dalam satu pekan hanya mendapat jatah belajar beberapa jam saja. Karena pembelajaran sesingkat itulah, sehingga muncul keresahan orang tua yang merasa bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum tersebut kurang mencukupi untuk mengantarkan anak-anaknya dapat menjalankan dan menerapkan ajaran Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dahulu merupakan suatu lembaga yang sangat dekat dengan pesantren. Hal ini dikarenakan inti dari lembaga pesantren ada pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang diibaratkan sebagai “jantung hati” sebuah pesantren. Jika jantung hati tersebut lemah atau telah tiada, maka pesantren tidak lagi eksis. Begitulah kira-kira perumpamaan antara Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dengan pesantren di masa dulu. Seiring berjalannya waktu, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akhirnya banyak didirikan karena kebutuhan masyarakat yang semakin banyak agar anaknya dapat menimba ilmu agama di daerah terdekat.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) meliputi pelajaran Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Al-Hadis, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Baca Tulis Al-Qur'an, Praktik Ibadah, dan beberapa pelajaran agama lainnya yang menyesuaikan kebutuhan daerah setempat. Semua pelajaran tersebut dirangkum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Dasar (SD). Jika anak-anak menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI), maka pelajaran tersebut tidak lagi asing bagi mereka, meskipun dalam proses pembelajarannya telah ditentukan dalam sebuah kurikulum tertentu.

Ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, sesuatu hal yang sedari kecil dibiasakan, maka akan terbiasa untuk dilakukan, bahkan dengan sendirinya akan menyadari betapa pentingnya melakukan kebiasaan baik. Maka dari itu, dengan adanya pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) sangat membantu dalam memberikan pengetahuan tentang dasar agama islam kepada generasi penerus bangsa.

Pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat dengan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam akan menjadi lengkap. Tidak hanya pemenuhan kebutuhan saja, melainkan dapat membina hubungan kerja sama antara orang tua, guru, masyarakat, dan si anak agar merasa bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting dan tidak terlepas dari kontrol. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk diajarkan sejak dini, mulai dari dini pengajaran yang diajarkan akan lebih maksimal pengamalannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang mana madrasah tersebut masih eksis dan diminati sampai saat ini.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah

*Tabel 1 Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian*

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)	Pelaksanaan pendidikan meliputi: 1. Struktur Lembaga Pendidikan 2. Kondisi Ruang Kelas 3. Waktu Pembelajaran 4. Mata Pelajaran dan Buku Referensi 5. Kegiatan Pembelajaran 6. Penilaian

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara?

## D. Kajian Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah), ditemukan beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, di antaranya adalah

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Adilah Wandansari, Diah Fanyarti, M. Fadlani Salam, Mukhlisah, Supala, dan Hendar Riyadi pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa unsur penting pada penelitian yang telah dilakukan meliputi dua hal, yaitu pembenahan administrasi dan kurikulum. Kegiatan utama pihak madrasah lebih fokus untuk melengkapi unsur yang dianggap belum lengkap. Hal yang dapat dilakukan dengan membuat sebuah program di Microsoft Office, yaitu Microsoft Office Excel dan pengarahan dalam pengadministrasian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Sedangkan dalam pemenuhan kurikulum yang sesuai standar, maka input kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh Kemenag harus dimaksimalkan. Beberapa kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Baiturrahman di Kelurahan Merdeka adalah memaksimalkan pengelolaan ruang kelas maupun kantor, tersedianya akses internet, pembenahan suasana dalam kelas, pengadaan pelatihan kepada guru, pojok literasi, dan pengadaan fasilitas tabungan bagi para guru di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) sebagai bagian dari apresiasi (Adilah Wandansari et al. 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan pada tahun 2022 dengan judul “Eksistensi MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah) Al-Amin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kalangan Siswa Minoritas Muslim di Desa Lau Beker Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah) Al-Amin berdiri dikarenakan inisiatif dari anggota BKM (Badan Kenaziran Masjid) Al-Amin yang menginginkan anak-anak yang berada di jenjang pendidikan tingkat dasar dapat dibekali dengan pemahaman tentang agama Islam. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak yang berada di lingkungan tersebut menjadi generasi tangguh, saleh dan salehah, serta tidak takut ketika berada di lingkungan yang mayoritas nonmuslim. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah Akidah, Akhlak, Al-Qur’an, Hadis, Tafsir, Sejarah Islam/Tarikh, Bahasa Arab, Fikih, Arab Melayu, dan Khat. Dalam proses pembelajarannya, metode yang diterapkan, di antaranya ceramah, demonstrasi, dan *training*. MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah) Al-Amin selalu mendapat dukungan dana dari pemerintah Kabupaten Deli Serdang terkait dengan honor bagi pendidik. Selain itu, juga mendapat dukungan dana dari donator dan masyarakat yang berada di sekitar Desa Lau Beker. Penelitian ini juga mendapat hambatan saat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam karena minimnya pemahaman orang tua terhadap agama sehingga kurang memotivasi anaknya untuk belajar agama dan lingkungan pergaulan yang mayoritas nonmuslim (Sofyan 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ridhatul Husna, Zulmuqim, Muhammad Zalnur pada tahun 2022 dengan judul “Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an) merupakan salah satu lembaga yang fokus pada kegiatan-kegiatan agama, begitu juga yang ada di Kelurahan Pagar Dewa seharusnya menjadi tempat atau lembaga yang sangat tepat dalam mengembangkan syi’ar Islam. Hal yang dilakukan untuk syi’ar tersebut, di antaranya adalah membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Terbentuknya madrasah sejatinya dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat muslim agar anak-anak mereka dapat belajar secara seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang bersejarah dan cukup panjang hingga eksistensinya sampai abad ke-20. Membahas tentang lintasan sejarah, eksistensi madrasah tentu tidak terlepas karena tidak hentinya pembaharuan pendidikan dan adanya respons kebijakan pendidikan dari pemerintahan (Husna and Zalnur 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amanah, Mumun Munawaroh, dan Imroatul Fatimah pada tahun 2022 dengan judul “Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Memotivasi Masyarakat Menyekolahkan Anaknya ke MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah) Darussalamah Losari Cirebon”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan manajemen strategi dari kepala madrasah telah dilakukan dengan dibuktikan pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan minat dari anak dan orang tua, meskipun peningkatan yang tidak terlalu

signifikan. Dikarenakan adanya peningkatan dan perkembangan jumlah santri setiap tahunnya, tentu membuat kepala madrasah beserta jajarannya lebih bersemangat dan berinovasi dalam meningkatkan strategi dan menyusun rencana pembelajaran. Untuk itu, manajemen strategi kepala madrasah dalam memotivasi masyarakat menyekolahkan anaknya ke MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Darussalamah sudah ada peningkatan jumlah pendaftar setiap tahunnya (Amanah dan Munawaroh 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Farhan Syafdeni dan Arman Husni pada tahun 2022 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an pada Masa Pandemi di MDTA Nagari Padang Lua”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni bacaan Al-Qur’an Kelas IV di masa pandemi dilihat dari aspek guru tilawah yang mampu dalam menerapkan strategi Talaqqi dan metode *sima’i*, *qira’ati* dan rekaman kepada siswa-siswi kelas IV di masa pandemi tanpa membuat siswa kewalahan dalam meningkatkan pemahamannya terkait nagam (keselarasan suara) yang diajarkan. Walaupun waktu pembelajaran relatif singkat, guru mampu memanfaatkan dengan tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran di MDTA saja, tetapi juga di rumah. Dilihat dari hasilnya, siswa-siswi kelas IV mampu membawakan nagam irama yang diajarkan guru di setiap pembelajarannya. Selain itu, adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MDTA agar pembelajaran seni bacaan Al-Qur’an tetap dilangsungkan di masa pandemi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur’an dengan seni irama merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi anak guna meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan ilmunya terhadap Al-Qur’an melalui pelaksanaan pembelajaran seni bacaan Al-Qur’an (Syafdeni 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Makrupah pada tahun 2021 dengan judul “Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) dalam Pembentukan Karakter Santri”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pendidikan keagamaan di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Hidayatun Nasyi’in berjalan lancar dan telah memenuhi kriteria sebagai satu kesatuan dalam pendidikan nonformal. Hal tersebut dibuktikan dengan surat izin penyelenggaraan dan surat izin pendirian, serta statusnya telah terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban. Proses pelaksanaan pendidikan di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) ini juga sudah memenuhi standar, seperti kurikulum, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Pada kenyataannya juga, model pembelajaran yang diterapkan mampu memberi kesempatan kepada santri untuk membentuk karakter yang positif, seperti keteladanan dan pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis kepada pendidik yang ada di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah) Hidayatun Nasyi’in dinilai bahwa aspek penerapan metode pembelajaran sudah memenuhi kriteria dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, mampu juga mengarahkan santri sehingga termotivasi ketika diberi *reward* atau hadiah dalam bentuk apapun, bervariasi intonasi suara saat

proses pembelajaran, serta menganalogikan sebuah ilustrasi yang diselingi cerita lucu dan bermanfaat bagi santri agar tidak menimbulkan kebosanan (Makrupah 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ripin Ikwandi pada tahun 2017 dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran madrasah diniyah dalam peningkatan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo dilakukan dengan adanya tambahan jam pelajaran setelah waktu sekolah selesai, diadakannya praktik ibadah, peningkatan program agar lebih bermutu, diberikan pelatihan membaca kitab dan qiraah, serta dilengkapi adanya fasilitas sarana dan prasarana yang baik. Melalui observasi yang dilakukan peneliti, memang ditemukan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan madrasah, sarana maupun prasarana sangat lengkap dan tidak ada yang cacat atau rusak, sehingga pihak madrasah sangat memperhatikan hal-hal yang mendukung peningkatan mutu di madrasah tersebut (Ripin Ikwandi 2017).

Beberapa penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Hal mendasar yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus dan terinci menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan, seperti waktu pembelajaran, materi pembelajaran, serta proses pembelajaran di MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah) di kota Medan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan terkait pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Praktis
  - a. Memberi sumbangan pemikiran bagi pihak madrasah, khususnya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dalam hal pertimbangan untuk dilakukan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan dan mencetak santri yang insan kamil; dan
  - b. Menambah wawasan yang lebih luas kepada pihak madrasah dalam memahami kondisi santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.
2. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah referensi atau rujukan bagi para peneliti lain ketika melakukan penelitian yang sejenis, utamanya di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA); dan

- b. Menjadi bahan bacaan pihak Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dalam meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi santri.

## BAB II KAJIAN TEORETIS

### A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan bukan lagi sesuatu yang asing karena sejatinya pendidikan sangat dekat dengan diri seseorang. Secara **etimologi (lughatan)**, pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberikan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata pendidikan merupakan bahasa Yunani dari kata *paedagogos* yang diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* sendiri berasal dari dua kata, yaitu *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing atau memimpin). *Paedagog* (pendidik) merupakan sebutan bagi seseorang yang pekerjaannya adalah membimbing anak-anak, sedangkan pekerjaan membimbing disebut sebagai *paedagogis*. Istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “education” yang berarti pengembangan, bimbingan, atau pendidikan.

Dalam perspektif Islam, kata pendidikan seringkali menggunakan beberapa kata, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadh*. Keempat kata tersebut memiliki makna dari sisi yang berbeda, tetapi saling terkait dengan pengertian pendidikan dalam perspektif Islam.

#### 1. *Tarbiyah* (تربية)

Kata *at-tarbiyah* (التربية) memiliki beberapa makna, yaitu:

- a. Kata *rabba yarbu* (ربا - يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh;
- b. Kata *rabiya yarbi* (ربي - يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang; dan
- c. Kata *rabba yarubbu* (رب - يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, menjaga, memelihara, memimpin, serta membimbing.

Selain ketiga makna di atas, *tarbiyah* juga diartikan sebagai kekuasaan, perbaikan, pertanggungjawaban, penyempurnaan, dan lainnya. Kata *tarbiyah* juga menjadi kata predikat bagi kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Hal ini dimaknai bahwa *tarbiyah* meliputi secara keseluruhan proses pendidikan yang tergambar melalui ketiga ranah pendidikan, yaitu kognitif (pengetahuan atau pemahaman), afektif (akhlak, adab, sikap, atau perilaku), dan psikomotorik (keterampilan) seseorang.

#### 2. *Ta'lim* (تعليم)

Kata *at-ta'lim* (التعليم) berasal dari kata *'allama yu 'allimu* (علم - يعلم), jadi kata *'allama* (علم) yang berarti mengajar. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses untuk melakukan transfer pengetahuan atau diartikan sebagai cara memberi tahu sesuatu kepada manusia, sehingga kata *ta'lim* difokuskan bagaimana seseorang dapat menguasai materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaknai bahwa *ta'lim* hanya fokus pada ranah kognitif seseorang, yaitu terkait pengetahuan dan pemahaman.

#### 3. *Ta'dib* (تأديب)

Kata *at-ta'adib* (التأديب) berasal dari kata *addaba yu addibu* (أدب - يأدب), jadi kata *'addaba* (أدب) yang berarti memberi adab. Kata *ta'dib* merupakan sebuah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di

dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya. Hal ini dimaknai bahwa *ta'dib* hanya fokus pada ranah afektif seseorang, yaitu terkait akhlak, adab, sikap, atau perilaku.

Secara **terminologi (*ishtilahan*)**, istilah pendidikan diartikan secara luas dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya diartikan dari satu sudut pandang, melainkan dari berbagai sudut pandang. Di antara pengertian pendidikan secara terminologi adalah

1. Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu upaya atau usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan budi pekerti atau karakter, pikiran, dan tubuh anak. Pandangan tersebut menjadi suatu upaya atau usaha untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang anak atau peserta didik menguasai materi, melainkan dapat membentuk karakter serta kesadaran sebagai manusia yang tidak lupa dengan tanggung jawabnya.
2. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang disadari oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani bagi peserta didik sehingga terbentuknya manusia yang berkepribadian. Pengertian tersebut menekankan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan, sehingga dengan sendirinya akan terbina kepribadian yang seluruh aspeknya dinilai sempurna dan seimbang. Untuk itu, dalam mewujudkan kesempurnaan yang dimaksudkan di atas tentu butuh proses bimbingan dari pendidik yang serius dan sistematis bagi peserta didiknya agar dapat mencapai kesempurnaan.
3. Hasan Langgulung mengemukakan pandangannya terkait pendidikan yang ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Berdasarkan sudut pandang dari masyarakat, pendidikan diartikan sebagai pewaris kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda yang diharapkan agar kehidupan di masyarakat tersebut akan tetap berkelanjutan. Maksudnya, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang diperkenalkan dari generasi ke generasi agar identitas sebagai masyarakat akan tetap terpelihara. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi tersembunyi dan terpendam. Pengembangan potensi tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki berbagai bakat dan kemampuan secara cerdas agar bisa berubah menjadi sesuatu yang berharga seperti emas dan intan.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

## B. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi sesuatu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, bahkan telah menjadi kebutuhan pokok. Kenapa? Karena pendidikanlah yang sejatinya membawa manusia mengetahui banyak hal. Pendidikan bukan hanya tentang proses pembelajaran yang ada di bangku sekolah (pendidikan formal), tetapi juga di lingkup keluarga (pendidikan informal) dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiga jenis pendidikan ini sangat terkait satu sama lain dan tidak seharusnya saling menyalahkan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu: Informal, Formal, dan Nonformal. Ketiga jenis lembaga pendidikan Islam ini memiliki tanggung jawab besar kepada setiap anak atau peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Lembaga pendidikan Islam juga menjadi salah satu jalan bagi orang tua atau pendidik untuk mencetak generasi yang lebih baik di masa mendatang. Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki peran di mana pendidikan itu dilaksanakan dan ketiganya dapat saling melengkapi.

### 1. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal juga dijelaskan di Undang-Undang yang sama pada Pasal 21 bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Keluarga dikenal dengan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *usrah* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui: garis keturunan, yaitu anak dan cucu; perkawinan, yaitu suami dan istri; dan persusuan. Keluarga menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan bagi si anak, yang mana penanggung jawab atau pendidik di keluarga adalah orang tua atau orang yang dituakan di dalam keluarga tersebut. Tentunya, dalam keluarga akan tercipta proses mendidik anak tanpa ada organisasi, badan, atau aturan ketat yang mengatur. Hal ini dikarenakan setiap keluarga atau penanggung jawabnya memiliki kepentingan masing-masing akan mendidik dengan cara seperti apa, tetapi tetap memiliki tujuan yang sama.

Sebagai seorang pendidik bagi anak-anaknya, orang tua—ayah dan ibu—memiliki kewajiban yang sama, tetapi ada beberapa kewajiban lain yang memang menjadi kodratnya. Ayah yang memiliki kewajiban dalam hal mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan nafkah yang didapatkannya tersebut akan diberikan kepada anak dan istrinya. Sedangkan kewajiban seorang ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah, serta yang paling penting adalah mendidik dan merawat anaknya dengan cara-cara yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt. di QS al-Baqarah/2: 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ  
 مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا  
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 بَصِيرٌ ﴿١٣٣﴾

Terjemahan:

*Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah swt. dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Pernyataan di atas bukan berarti bahwa kewajiban ayah tidak dapat dilakukan oleh ibu atau kewajiban ibu tidak dapat dilakukan oleh ayah. Sejatinya, beberapa kewajiban dapat dilaksanakan keduanya selama ada komunikasi yang baik, tetapi di sisi lain memang ada kewajiban yang tidak bisa digantikan. Anak merupakan amanah dari Allah swt. bagi kedua orang tuanya. Apabila sejak kecil si anak dibiasakan dengan hal baik, dididik, dan dilatih secara terus-menerus, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila si anak dibiasakan berbuat hal-hal buruk, nantinya si anak terbiasa berbuat buruk pula dan ada kemungkinan menjadikan si anak celaka.

Kewajiban bagi orang tua; ayah atau ibu di sebuah keluarga dalam hal mendidik anak-anak mereka tidak dituntut atau tidak dipaksakan untuk memiliki profesionalitas yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Setelah menikah, akan terbentuk naluri menjadi seorang ayah dan ibu, karena memang kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya, sehingga tidak hanya orang tua yang sekolah tinggi-tinggi dan beradab saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali.

Lingkungan sekitar-kita dapat diamati, betapa banyaknya orang tua dari latar belakang yang berbeda, tidak mengenal mereka yang berpendidikan hingga jenjang Doktoral, Magister, Sarjana, SMA sederajat, bahkan tidak sedikit yang hanya tamat

SMP atau SD sederajat, lebih minimnya lagi yang tidak sekolah sama sekali. Tidak hanya itu, sekitar kita juga tidak memandang profesinya sebagai dosen, guru, dokter, bidan, polisi, tentara, penyanyi, pedagang, atau profesi lainnya. Untuk itu, dalam hal mendidik anak di lembaga pendidikan informal sejatinya tidak mengenal siapa orang tuanya, yang jelas naluri untuk menjadi madrasah pertama bagi anak akan terbentuk seiring berjalannya waktu.

Meskipun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa mereka yang memilih berpendidikan tinggi akan mengaplikasikan ilmu yang didapatkannya atau hasil bacaan sebuah artikel, sehingga dalam hal mendidik tidak sembarang mendidik. Ada persepsi yang sering juga kita dengarkan bahwa “Seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya nanti akan berada di rumah dan mengurus keperluan rumah tangga.” Persepsi tersebut memang ada benarnya, akan tetapi cara pandang seseorang tentu akan berbeda. Perempuan yang akan menjadi ibu adalah perempuan yang multiperan, mereka melayani pasangan, mendidik anak, mengurus rumah, memasak, mencuci, atau pekerjaan domestik lainnya. Namun, selain pekerjaan tersebut, seorang perempuan pun ternyata lihai dalam profesi lain seperti guru, dosen, dokter, jurnalis, dan lain-lain. Inilah membuktikan bahwa perempuan yang akan menjadi seorang ibu adalah orang-orang luar biasa dan tidak semua orang memiliki hal tersebut.

Pendidikan informal atau keluarga dalam lingkup pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan konsep yang menjelaskan bahwa keluarga sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi setiap manusia dan seorang pendidik pertama dalam kehidupan adalah orang tua. Untuk itu, perlu adanya format sederhana tentang bagaimana pendidikan itu terlaksana di dalam keluarga. Betapa pentingnya keluarga, utamanya orang tua sebagai penanggung jawab atau pendidik dalam proses pendidikan yang dijalani seorang anak sebagai peserta didik, sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat tersebut jelas mendeskripsikan bahwa keluarga merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anaknya. Proses pendidikan di dalam keluarga tersebut nantinya akan menumbuhkan dan membentuk sikap, sifat, serta kepribadian bagi si anak. Hal-hal yang terbentuk itu akan bergantung pada sikap, sifat, dan kepribadian seperti apa yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, di mana seorang anak

dibesarkan. Yang diharapkan setiap orang tua adalah terbentuknya hal-hal baik pada diri si anak agar nantinya tidak terjerumus ke hal-hal yang memprihatinkan.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua hal baik terbentuk karena didikan yang baik dari orang tua, begitu juga hal buruk belum tentu terbentuk karena didikan yang buruk pula. Hal tersebut terjadi tidak terlepas dari beberapa faktor lainnya yang lebih besar memengaruhi, seperti lingkungan tempat tinggal, teman bermain, atau yang lainnya. Keluarga yang menjadi tempat terlaksananya pendidikan pertama dan utama seperti penjelasan sebelumnya, maka tujuan dari pendidikan keluarga tersebut untuk membentuk manusia insan kamil dapat diterapkan saat berada di lembaga pendidikan Islam lainnya. Harapannya agar lembaga pendidikan Islam lainnya tersebut tidak mampu mengubah apa yang telah terbentuk di dalam diri si anak, tetapi cukup dengan menyempurnakan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan di lembaga pendidikan lainnya.

Untuk itu, tanggung jawab dan peran pendidik di dalam keluarga haruslah mampu menjadi benteng pertahanan bagi si anak, serta menjadikan keluarga sebagai madrasah utama untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik. Jika benteng keluarga sudah kokoh, maka akan sulit untuk dihancurkan oleh orang-orang yang akan memberi pengaruh kurang baik. Pendidikan di lembaga pendidikan informal dianggap selesai ketika seorang anak memasuki fase di usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya.

## 2. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Bentuk dari lembaga pendidikan formal tersebut terdapat pada Undang-Undang yang sama, sebagai berikut:

- a. Jenjang pendidikan dasar diatur di Pasal 17 yang menerangkan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Jenjang pendidikan menengah diatur di Pasal 18 yang menerangkan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Jenjang pendidikan tinggi diatur di Pasal 19 yang menerangkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan

sistem terbuka. Pasal 20 juga menambahkan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga jenjang pada lembaga pendidikan formal yang tertuang di dalam Undang-Undang di atas tidak hanya fokus pada lembaga pendidikan formal secara umum saja, tetapi juga terkait dengan lembaga pendidikan formal berbasis Islam. Lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan formal, yaitu:

- a. Jalur pendidikan dasar ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Jalur pendidikan menengah ada Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Jalur pendidikan tinggi ada Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam, dan Universitas Islam Negeri, atau bentuk lain yang sederajat.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pusat dari pendidikan formal adalah sekolah yang berjenjang. Pendidikan yang dilaksanakan secara formal sejatinya merupakan pendidikan lanjutan untuk pengembangan diri yang peserta didik dapatkan dari pendidik di dalam keluarga. Tidak sedikit dari orang tua memilih pendidikan formal terbaik untuk anaknya sebagai upaya untuk mendukung proses pendidikan yang diberikan dari keluarga. Ada beberapa hal yang menjadi alasan orang tua harus selektif memilih pendidikan formal bagi anak, di antaranya:

- a. Orang tua merasa memiliki keterbatasan dan merasa belum cukup dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga orang tua perlu memilih pendidikan formal agar dapat menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh si anak.
- b. Orang tua memiliki keterbatasan waktu karena memiliki banyak kesibukan dan tanggung jawab besar di tempat kerjanya, sehingga orang tua perlu memilih pendidikan formal agar memiliki kesempatan untuk beraktivitas saat anak sedang bersekolah, tetapi tetap selalu siap siaga untuk mengontrol.
- c. Proses perkembangan anak yang sejatinya di usia tertentu sudah waktunya harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah, tidak terlepas setelah diberi bekal yang matang untuk siap menerima sesuatu dari orang lain.

Berkaitan dengan Undang-Undang di atas, maka dapat dilihat banyaknya pendidikan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, bahkan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang dengan perkembangan dunia saat ini sangat memerlukan pondasi yang kuat dengan mempelajari ilmu-ilmu agama agar tidak mudah terjerumus. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dimaksudkan adalah

- a. Raudhatul Athfal (RA), Busthanul Athfal (BA), atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya;
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar Islam (SDI), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT), atau nama lainnya yang setingkat;

- c. Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) atau nama lain yang setingkat;
- d. Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT), atau nama lain yang setingkat; dan
- e. Perguruan Tinggi (PT), antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam/Negeri (STAI/STAIN), Institut Agama Islam/Negeri (IAI/IAIN), Universitas Islam Negeri (UI/UIN) atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keislaman, seperti Sekolah Tinggi, Universitas, atau institut swasta milik organisasi atau yayasan tertentu.

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah atau sekolah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi bahwa ada beberapa tugas dari lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, di antaranya adalah

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyrik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, menauhidkan, tunduk, taat, dan patuh atas apa yang diperintahkan Allah swt.
- b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia agar tidak melanggar atau menyimpang dari tujuan Allah swt. menciptakannya. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah beberapa madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam bentuk yang berbeda, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan di lingkungan madrasah.
- c. Memberi peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami dengan mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng atau pondasi kuat yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antarpeserta didik. Tugas ini terlihat sulit dilakukan karena peserta didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda. Tugas ini berdampak langsung dari

eksistensi dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup. Di dalam madrasah ini, peserta didik ditempa dan dipadukan dalam satu kondisi dan iklim yang sama, yang mampu menyatukan *qalb* dan jiwa mereka. Iklim madrasah hayati itu mempersatukan keanekaragaman corak individu dan berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat, menghapus atau mengurangi berbagai diskriminasi dan stratifikasi di antara mereka walaupun tempat tinggal, pandangan, tradisi mereka berbeda-beda. Untuk itu, membangun suasana agar tetap satu dan sama.

- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren yang dianggap masih perlu dilengkapi.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 (Presiden Republik Indonesia 2003) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kegiatan pendidikan informal juga dijelaskan di Undang-Undang yang sama pada Pasal 26 bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Lembaga pendidikan Islam nonformal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, tetapi tidak mengikuti peraturan tertulis yang paten, kaku, dan ketat. Sejatinya, lembaga pendidikan Islam nonformal menjadikan diri si anak dapat mengembangkan dirinya di luar dari pendidikan yang didapatkan di keluarga maupun sekolah. Meski terkesan sebagai lembaga pendidikan yang tidak memiliki aturan baku seperti pendidikan formal, tetapi lembaga pendidikan ini akan tetap dijalankan dengan tertib.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, masyarakat juga merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah dimulai sejak anak-anak setelah tidak 24 jam dari asuhan keluarga dan juga mulai beradaptasi saat berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan

demikian dapat dipahami bahwa pengaruh pendidikan tersebut tampaknya memang lebih luas.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama; sangatlah beragam. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, di lingkungan di mana dia tinggal dikarenakan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas di dunia pendidikan.

Jadi, peran orang tua dalam memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya yang akan menjadi generasi emas di masa mendatang sangatlah penting. Tidak hanya fokus pada pendidikan formal saja, sehingga pendidikan informal maupun nonformal terabaikan, begitu juga sebaliknya. Ketika orang tua lepas tangan dan hanya mengandalkan pendidik yang ada di sekolah, maka apa yang akan didapatkan anaknya tidak maksimal. Begitu juga ketika orang tua terlalu memberi kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol karena perasaan terlalu yakin dan si anak bisa diandalkan, boleh jadi anak tersebut akan kehilangan tempat kembali. Tentu, setiap orang tua di dunia ini tidak menginginkan anak-anaknya terjerumus ke hal-hal yang tidak baik, lagi memalukan, bukan?

Pada generasi teknologi saat ini yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, seringkali ada yang terlupa, yaitu memberi bekal atau dasar tentang pendidikan Islam kepada generasi yang suatu saat nanti menjadi penentu bangsa ini akan seperti apa. Generasi yang berilmu, kreatif, serta berakhlak akan tercipta jika ketiga jenis pendidikan tersebut memberi dukungan. Salah satu yang memiliki peran penting untuk mewujudkan itu semua adalah pendidikan Islam nonformal.

Pendidikan Islam menjadi bekal penting seorang anak, apalagi yang usianya masih anak-anak. Hal-hal dasar yang tidak ditanamkan kepada anak akan memberi dampak jika sudah remaja hingga dewasa nanti. Bekal pengetahuan dasar agama yang tidak cukup, tidak sedikit akan membawa si anak terjerumus ke hal-hal yang di luar kendali dan anak yang memiliki bekal pengetahuan dasar agama akan dengan sendirinya menjaga diri untuk tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Jika yang dibekali saja terkadang melenceng, apatah lagi yang memang tidak ada bekal sama sekali, kan? Untuk itu, pengetahuan agama di pendidikan formal dan informal dapat didukung pada pendidikan nonformal. Apalagi generasi saat ini lebih cenderung dengan istilah “generasi merunduk” atau generasi *gadget* yang pada perkembangan dan pertumbuhannya perlu pengetahuan dasar agama.

Salah satu pendidikan Islam nonformal yang dimaksudkan adalah Madrasah Diniyah (MD) atau saat ini disebut Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang dikenal sebagai salah satu tempat untuk menambah pengetahuan dasar agama. Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimiliki, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya. Dan berbicara sumber daya manusia ini tentu juga

tidak bisa dilepaskan dari karakter yang dimilikinya. Perilaku keseharian santri, khususnya di Madrasah Diniyah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada (Makrupah, 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan timbul secara alamiah dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar. Secara garis besar bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah belum cukup untuk dijadikan bekal anak karena dalam satu pekan hanya mendapat jatah belajar beberapa jam saja. Karena pembelajaran sesingkat itulah, sehingga muncul keresahan para orang tua yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum tersebut kurang memadai untuk mengantarkan anaknya dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam sesuai yang diharapkan.

### **C. Pendidikan Islam Nonformal; Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)**

#### **1. Pengertian Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)**

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dapat diartikan secara bahasa. Kata serapan “madrasah” merupakan bahasa Arab dari *madrasatun* yang berarti sekolah atau tempat belajar. Kata “diniyah” merupakan istilah bahasa Arab populer di masyarakat Islam yang berasal dari kata *diin* berarti agama. Kata “takmiliah” berasal dari kata *kamala – yukamilu – takmilu* yang diartikan sebagai pelengkap atau penyempurna. Sedangkan kata “awwaliyah” berawal dari kata *awal* yang dapat diartikan sebagai dasar atau pertama.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktur Diniyah dan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa pengertian dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren 2022). Pengertian lain Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan secara berjenjang dan terstruktur bagi anak-anak pada tingkatan dasar yang mempelajari ilmu agama sebagai pelengkap bagi pelajaran agama yang diterima dari pendidikan formal.

Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Pemerintah yang mengayomi atau mengakomodir Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) harus tetap mengakomodasi berbagai macam inovasi dari masyarakat yang dijadikan sebagai penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan, dan kekhasan masing-masing setiap daerah di mana madrasah tersebut didirikan.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) secara mandiri

diselenggarakan oleh masyarakat yang berbentuk lembaga pendidikan nonformal. Penyelenggaranya adalah perorangan, yayasan, lembaga-lembaga berbadan hukum, dan lain-lain.

- b. Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) ada yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren sebagai tambahan pengetahuan agama bagi para santrinya.
- c. Program yang dijalankan atau dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah secara terintegrasi/terpadu/berhubungan dengan lembaga pendidikan formal, baik pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat (Negeri/Swasta) serta Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Ketiga jenis Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang ditetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum, sistem administrasi, dan ketatausahaannya. Meskipun demikian, pada intinya bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) sama-sama mengajarkan ilmu agama dasar bagi setiap anak yang diharapkan mampu mencetak generasi yang Islami.

## 2. Kedudukan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)

Kedudukan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang berada di dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Seksi Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis. Lembaga ini tidak sekadar berdiri sendiri, tetapi diayomi dan didukung oleh pemerintah di Kementerian Agama secara resmi.

## 3. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) memiliki banyak tujuan. Beberapa di antara tujuan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai seorang muslim dan muslimah yang beriman, bertakwa, beramal saleh, serta memiliki akhlak yang mahmudah. Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang memiliki kepribadian baik, percaya terhadap dirinya sendiri, sehat jasmani dan rohani, serta tidak lupa untuk tetap cinta tanah air.
- b. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, serta perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan dirinya sendiri.
- c. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jejang berikutnya, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha (MDTW).

Beberapa tujuan di atas seyogianya dapat menjadi perhatian bagi setiap lembaga pendidikan nonformal Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)

agar tidak hanya mengetahui tujuan dari lembaga yang dibinanya, tetapi memang benar-benar mampu membina dan mendidik sesuai harapan.

#### 4. Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam yang meliputi beberapa mata pelajaran, yaitu Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Fikih, *Tarikh*/Sejarah Islam, serta, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengalaman ajaran Islam, serta pembiasaan melakukan akhlak yang baik.
- b. Memenuhi apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, yaitu menjadi tambahan materi Pendidikan Agama Islam terutama bagi mereka yang belajar di tingkatan SD/MI/ sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal.
- c. Membina hubungan kerja sama antara pendidik di sekolah dengan orang tua santri di rumah dan masyarakat di lingkungan sekitar.

#### 5. Kompetensi Lulusan

Secara umum, kompetensi lulusan yang telah belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah terbagi ke dalam tiga ranah. Tiga ranah tersebut menjadi hal wajib yang harus dipenuhi setiap pendidik terhadap santrinya.

##### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif atau yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman santri, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian santri, di antaranya adalah

- 1) Santri memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam secara mendalam dan lebih luas dalam menerima, terutama apa yang disampaikan oleh pendidik, baik pada materi Akidah, Akhlak, Sejarah, Fikih, Al-Qur'an, maupun Hadis.
- 2) Santri memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang terdapat pada poin 1) dan mampu berbagi kepada orang lain atas apa yang dipahaminya.

Masih banyak lagi yang dapat diterapkan oleh santri, khususnya ranah kognitif. Hal ini dikarenakan, setiap yang diajarkan santri dapat dipahami dengan benar.

##### b. Ranah Afektif

Ranah afektif atau yang berkaitan dengan tingkah laku, perilaku, akhlak, etika, atau sopan santun seorang santri, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian santri, di antaranya adalah

- 1) Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam serta bertekad untuk menyebarluaskan hal-hal baik
- 2) Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam
- 3) Santri memiliki kepribadian baik, percaya terhadap dirinya sendiri, dan sungguh-

sungguh mencintai tanah air

- 4) Santri memiliki sikap demokratis, saling menghargai, saling mencintai, dan saling memahami karena banyaknya perbedaan
- 5) Santri terbiasa untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku
- 6) Santri menghargai waktu dan tetap produktif
- 7) Santri memiliki keinginan untuk selalu berbuat baik dan menghindari hal-hal yang kurang baik karena takut akan kebencian orang lain

Masih banyak lagi yang dapat diterapkan oleh santri, khususnya ranah afektif. Hal ini dikarenakan, setiap yang dilakukan oleh santri, maka diharapkan hal-hal baik yang terlaksana.

#### c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik atau yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan santri dalam menciptakan, membuat, atau melakukan sesuatu, maka ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian santri, di antaranya adalah

- 1) Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya dengan pengamalan ibadah
- 2) Santri dapat belajar dengan cara yang baik dan teratur
- 3) Santri dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif, bukan dengan kecurangan
- 4) Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam
- 5) Santri mampu mempraktikkan materi-materi fikih dengan benar dan tepat, seperti pada materi-materi Fikih
- 6) Santri mampu membaca, menulis, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis dengan memperhatikan tajwid dan kaidah-kaidah yang berlaku

Masih banyak lagi yang dapat diterapkan oleh santri, khususnya ranah psikomotorik. Hal ini dikarenakan, setiap yang telah dipelajari, santri dapat menerapkan untuk mengasah keterampilan atau kemampuan dirinya.

Pendidik dapat memperoleh hasil belajar berdasarkan dari tiga ranah yang dijelaskan di atas, dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya adalah

1. Menurut tujuan pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif.
2. Menurut jenisnya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian tes dan nontes.
3. Menurut waktunya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian, di antaranya adalah
  - a. Ulangan Harian (UH) yang dilakukan untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus mata pelajaran. Ulangan harian bisa dilakukan dalam bentuk tes dan non tes. Ulangan ini merupakan jenis penilaian formatif karena digunakan juga untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang sudah dijalankan. Hasil ulangan harian menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran yang digunakan.

- b. Ujian Tengah Semester (UTS) dilakukan sebagai upaya untuk melihat hasil belajar santri pada pertengahan semester. Ujian jenis ini merupakan bentuk penilaian formatif yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri sebelum santri menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam satu semester. Ulangan ini bisa dilakukan dalam bentuk tes dan nontes.
- c. Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan di akhir program semester untuk mengetahui perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam 1 (satu) semester. Hasil penilaian pada ujian ini biasanya digunakan sebagai acuan tingkat keberhasilan santri dalam penguasaan standar kompetensi. Model evaluasi yang digunakan biasanya berbentuk tes, tetapi untuk mata pelajaran tertentu yang membutuhkan praktik langsung, maka dilakukan juga ujian nontes diperlukan sebagai pelengkap atau penunjang.
- d. Ujian Akhir (UA) diikuti oleh santri tingkat akhir disemua jenjang, baik untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW), atau Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU). Yang diujikan biasanya mencakup seluruh materi yang diajarkan dari tahun pertama sampai tahun terakhir pembelajaran. Hasil ujian akhir menjadi acuan untuk memberikan ijazah sebagai tanda kelulusan kepada santri.

Beberapa ujian di atas, tentunya melalui pelaporan hasil yang akan diberikan setelah diselesaikannya seluruh aspek penilaian. Layaknya di lembaga pendidikan formal yang menerima pelaporan hasil atau diistilahkan buku rapor di setiap semester, pada lembaga pendidikan nonformal Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) juga diperlukan. Pendidik mempunyai buku nilai yang tersusun secara rapi untuk merangkum keseluruhan nilai santri, baik nilai saat Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), catatan hasil analisis akhlak santri, dan sebagainya.

Seperti pada umumnya, setiap hasil evaluasi tersebut dilaporkan kepada orang tua santri dan santrinya sendiri sebagai motivasi untuk proses berikutnya agar ada perubahan dan semakin meningkat. Jenis laporan hasil evaluasi hendaknya dibuat dengan mengikuti standar yang mudah dipahami, baik oleh pendidik, santri, maupun orang tua/wali santri. Hasil ujian yang dirangkum dalam bentuk buku rapor akan dilaporkan menjelang libur semester kepada orang tua/wali santri. Sedangkan ijazah akan diberikan sebagai tanda kelulusan disertai nilai yang diambil dari rata-rata pencapaian nilai santri selama mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Ijazah dikeluarkan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) atas persetujuan dari Kementerian Agama dan ditandatangani langsung oleh Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) atau Kepala Kantor Kementerian Agama setempat.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau mengangkat beberapa fakta yang didapatkan di lapangan/lokasi penelitian dan disajikan apa adanya atau yang benar-benar terjadi terkait dengan pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena dirasa lebih jelas dan lebih luas dalam mengetahui seluk-beluk permasalahan dalam sebuah fokus penelitian, sehingga dimungkinkan mendapat data lebih valid.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian dengan jenis deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan beberapa informasi terkait fokus penelitian yang ada (Arikunto, 2006). Pendapat yang sepadan juga didefinisikan oleh Moleong yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui beberapa fakta atau fenomena tentang apa yang dialami, seperti persepsi atau pendapat, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Hasil penelitian kualitatif dapat dijabarkan dengan cara mendeskripsikan atau menarasikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata dan bahasa, bukan dalam bentuk angka-angka atau perhitungan (Moleong, 2010). Selain itu, Sugiyono juga memberi pandangan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositifisme, di mana peneliti sendiri sebagai instrumen utama atau instrumen kunci, teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui triangulasi data, serta analisis data sifatnya induktif atau kualitatif (Sugiyono, 2012).

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin yang beralamatkan di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan, Jalan Vetpur (Veteran Purnawirawan) Raya, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20371. Waktu pelaksanaan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023.

### **C. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini akan mendukung segala informasi yang didapatkan. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian merupakan sumber data utama untuk memperoleh data atas penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala madrasah dan pembina/pendidik di Madrasah

Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate melalui wawancara secara langsung kepada yang bersangkutan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data pendukung atas data utama yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah beberapa dokumen, seperti sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate, data pendidik dan tenaga kependidikan, jadwal pembelajaran, materi pembelajaran, dan data pendukung lainnya yang terkait dengan fokus penelitian. Data sekunder ini didapatkan langsung dari pihak tata usaha yang ada di madrasah dan dengan senang hati datanya dibagikan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini pun membuat peneliti sangat terbantu selama proses penelitian dilakukan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap apa yang terlihat dan terjadi secara nyata di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006).

Observer dalam hal ini peneliti sendiri mengamati kondisi madrasah secara keseluruhan, di antaranya kegiatan proses pembelajaran, jadwal pembelajaran, materi yang diajarkan, dan beberapa hal lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai gambaran dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang menjadi lokasi penelitian.

#### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mewawancarai kepala madrasah dan pembina/pendidik yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate untuk mendapatkan informasi lebih lanjut beberapa hal yang menjadi fokus penelitian, seperti kegiatan proses pembelajaran, jadwal pembelajaran, materi yang diajarkan, dan beberapa hal lainnya. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2010).

Hal tersebut dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Jenis wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara terstruktur untuk menghindari timbulnya pertanyaan dari peneliti atau jawaban dari informan yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Pada kegiatan ini, peneliti mewawancarai informan secara efektif, yaitu menyesuaikan dengan kurun waktu yang telah ditentukan untuk mendapat hasil wawancara sebanyak-banyaknya. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa dan artikulasi yang jelas, mudah dipahami, tidak bertele-tele, dan terarah. Peneliti juga membuat suasana pada saat mewawancarai informan agar tetap rileks dan tidak tertekan atau terpaksa agar jawaban dari informan bisa menjadi informasi yang akurat.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan beberapa data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012).

Beberapa dokumen yang dimaksudkan, di antaranya adalah sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate, daftar tenaga pendidik/kependidikan, jadwal pembelajaran, buku ajar, dan lain-lain. Segala bentuk dokumentasi yang didapatkan akan difoto untuk memperjelas data yang diperoleh.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menyesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Instrumen penelitian akan menjadi acuan seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Lembar Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi akan menggunakan lembar observasi sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Lembar observasi pada penelitian ini secara garis besar berisi tentang waktu pelaksanaan observasi dan mendeksripsikan kejadian atau fenomena yang diamati sepanjang melakukan penelitian di lapangan kaitannya dengan fokus penelitian.

### 2. Instrumen Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara akan menggunakan instrumen wawancara agar proses wawancara tetap terstruktur. Instrumen wawancara disusun terlebih dahulu yang berisi beberapa pertanyaan untuk disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu, instrumen wawancara juga digunakan sebagai patokan umum, meskipun dapat dikembangkan oleh peneliti melalui jawaban yang muncul ketika informan menjawab pertanyaan dan ada hal-hal yang perlu dijelaskan.

### 3. Lis Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi akan menggunakan lis dokumentasi. Lis dokumentasi tersebut akan berisi daftar dokumen yang diperlukan untuk mendukung data yang dikumpulkan, seperti sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate, daftar tenaga pendidik/kependidikan, jadwal pembelajaran, buku ajar, dan lain-lain. Saat berada di lapangan, peneliti akan menelusuri data berupa dokumen tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk menilai seberapa besar hubungan atau kaitan antara data yang diperoleh dengan fokus penelitian. Berdasarkan teori Milles and Huberman (Sugiyono, 2012) bahwa analisis data dalam sebuah penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu atau terus-menerus sampai data yang diperoleh tuntas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data, peneliti akan menggali serta mengumpulkan data atau dokumen sebanyak-banyaknya dari informan yang terpercaya, baik melalui pengamatan/observasi, wawancara, atau dokumentasi. Data apa saja yang diperoleh, seyogianya adalah data yang memang dianggap relevan dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

### 2. Reduksi Data

Tahapan reduksi data adalah lanjutan dari tahapan sebelumnya yang mana peneliti akan mereduksi atau menyaring data yang diperoleh sebelumnya. Beberapa tahapan dalam reduksi data, yaitu: Merangkum kembali semua data yang telah diperoleh; Memilih data atau dokumen yang dianggap penting/pokok; Menghapus data yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian dan data yang tidak dibutuhkan; dan Fokus menyaring data yang benar-benar sesuai untuk dijadikan sebagai data akhir sebelum dikelola.

### 3. *Display* Data

Tahapan *display* data pada penelitian ini yang mana peneliti akan menyajikan beberapa data yang telah direduksi dan diuraikan atau dinarasikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan membuat hubungan atau simpulan secara garis besar kaitannya dengan fokus penelitian.

### 4. Verifikasi Data

Tahap akhir, yaitu tahap verifikasi data, peneliti membuat kesimpulan yang valid dari data terakhir yang telah melalui beberapa tahapan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kevalidan data penelitian.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan sebuah data dapat dilakukan melalui triangulasi data, yaitu menghubungkan data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumen-dokumen atau sumber pendukung lainnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar saling terkait dan sesuai dengan fokus penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam di Indonesia menerangkan bahwa pendidikan Islam atau pendidikan keagamaan akan terus bertumbuh dan berkembang seiring dengan lika-liku kehidupan dalam sebuah masyarakat. Tempat untuk menerima pelajaran-pelajaran agama dahulu kala adalah masjid atau tempat-tempat salat yang diistilahkan sebagai surau, dayah, meunasah, langgar, rangkang, atau isitlah lainnya. Meskipun, pada dasarnya sangat sulit untuk menentukan dan memastikan terkait kapan madrasah tersebut didirikan sebagai tempat orang-orang untuk menerima ilmu agama.

Membicarakan tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari ketiga jenis pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal. Salah satu bagian penting dan pendukung dalam segala aspek pendidikan adalah pengetahuan dasar agama yang mana dapat diperoleh di mana dan kapan saja, tidak terkecuali pendidikan Islam nonformal Madrasah Diniyah. Berperan sebagai wadah dalam proses belajar berbasis islam, Lembaga Pendidikan Islam harus dikelola cara baik, efektif, dan efisien dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Lembaga Pendidikan tidak semestinya menjadi kaku dan terbuka pada sistem manajemen yang lebih moderen yang mewarnai pengelolaan pada lembaga pendidikan islam (Hidayah 2021). Madrasah Diniyah memiliki tiga tingkatan, yaitu:

*Tabel 2 Jenis Madrasah Diniyah Takmiliyah (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren 2022)*

Jenis	Tingkatan	Lama Belajar
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)	Dasar	4 tahun
Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW)	Menengah	2 tahun
Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU)	Tinggi/Lanjut	2 tahun

Ketiga tingkatan tersebut tidak terlepas dari tingkatan yang ada di sekolah pada umumnya, yaitu anak-anak di bangku SD/MI sederajat, SMP/MTs. sederajat, dan SMA/MA sederajat. Sejatinya, setelah wisuda dan mendapatkan ijazah pada tingkatan pertama, mereka akan lanjut ke jenjang berikut, tetapi kenyataan yang ada, cukup sampai di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) saja. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) sangat jarang terdengar, bahkan nyaris tidak pernah. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa cukup hanya pada satu tingkatan saja, apalagi setelah itu anak-anak akan memilih sibuk dengan sekolah pada tingkatan berikut yang menyebabkan waktunya akan lebih banyak dihabiskan di sekolah hingga sore hari.

Secara garis besar, data yang diperoleh dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **A. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)**

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan salah satu lembaga yang berbasis masyarakat. Lembaga ini berdiri atas inisiatif dari masyarakat, dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat. Sejarah mencatat bahwa pendidikan Madrasah Diniyah dipengaruhi oleh Islam Timur Tengah karena masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para ulama dari jazirah Arab. Awal mula diadakannya Madrasah Diniyah adalah untuk membekali dan memperdalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak dan remaja. Keberadaan Madrasah Diniyah dianggap sebagai embrio lembaga pendidikan pesantren.

Seiring perkembangan zaman keberadaan Madrasah Diniyah bertujuan untuk dapat belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga nama Madrasah Diniyah mendapatkan tambahan “Takmiliyah” dan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berarti madrasah yang mempelajari ilmu agama sebagai pelengkap bagi siswa yang belajar pada sekolah formal, yaitu memberikan pendidikan agama Islam tambahan sebagai penyempurna bagi siswa MI/SD, siswa MTs/SMP, dan siswa MA/SMA yang hanya mendapat pendidikan agama Islam dua jam pelajaran dalam satu minggu, oleh karena itu sesuai dengan artinya maka madrasah tersebut dinamai Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Kurikulum yang diajarkan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana diatur pada pasal 48 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu Al Qur’an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Namun demikian, lembaga penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan masing-masing berdasarkan kearifan lokal.

Kementerian Agama memandang perlu memberikan pedoman bagi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) agar dalam pelaksanaannya dapat terarah dan tersistem, dan dapat berinovasi sesuai perkembangan zaman tetapi pengelola diberi keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan sistem kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungan di mana madrasah tersebut didirikan.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) ini diberi nama Al-Amin yang beralamatkan di Komplek Veteran Purnawiran, Jalan Veteran Purnawirawan Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate didirikan pada tahun 1995 yang berawal dari kesepatan saat diadakan musyawarah oleh Serikat Tolong Menolong (STM) yang ada di desa Medan Estate. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak saat itu belum ada tempat atau sarana untuk belajar agama, sehingga hasil musyawarah disepakati untuk mendirikan Madrasah Diniyah—sebutannya kala itu.



*Gambar 1 Papan Nama MDTA Al-Amin Medan Estate*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Musa Yahya selaku pendidik dan tata usaha di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate menyatakan bahwa awal berdirinya, gedung madrasah meminjam salah satu lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang didirikan secara pribadi. Di tahun awal pendaftaran, santri mencapai lebih dari 100 orang dan terbilang cukup banyak. Setelah berjalan beberapa tahun, sekitar tahun 2000-an, gedung madrasah pun akhirnya dibangun dan dipindahkan ke lokasi yang saat ini ditempati.

Dari tahun ke tahun, santri pun semakin bertambah, tetapi  $\pm 4$  tahun terakhir, telah banyak lembaga pendidikan yang berdiri di sekeliling Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate yang tentunya berdampak pada jumlah santri yang semakin menurun tiap tahunnya. Selain itu, menurunnya jumlah santri, juga disebabkan adanya Covid-19 yang menyebabkan masyarakat harus *lockdown* di rumah sejak Maret 2020. Karena itulah, jumlah santri sangat menurun hingga jumlah santri hanya mencapai  $\pm 75$  orang yang awalnya berjumlah  $\pm 300$  orang dari jumlah keseluruhan santri yang masuk pagi dan sore hari. Meskipun begitu, eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate tidak surut meski menghadapi beberapa tantangan.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate yang didominasi warna kuning dan biru langit ini sudah mendapat izin dari Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang sehingga dapat beroperasi dan proses pelaksanaan pembelajaran juga berjalan dengan baik seperti yang terlihat pada saat melakukan observasi.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate juga memiliki Visi, Misi, dan Tujuan untuk menjadikan madrasah lebih baik ke

depannya. Adapun Visi, Misi, dan Tujuan yang dimaksudkan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 Visi, Misi, dan Tujuan MDTA Al-Amin Medan Estate

Visi, Misi, dan Tujuan dalam sebuah madrasah akan menjadi pedoman atau acuan dalam melahirkan generasi penerus yang insan kamil dan tetap berlandaskan pada ajaran agama.

## B. Struktur Lembaga Pendidikan

Struktur lembaga pendidikan terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate tahun 2023, yaitu:

Tabel 3 Pendidik & Tenaga Kependidikan MDTA Al-Amin Medan Estate

No.	Nama Lengkap	Jabatan
1	Drs. H. M. Yahya Zakaria	Kepala Madrasah/Pendidik
2	Drs. H. Musa Yahya	Tata Usaha/Pendidik
3	Drs. Adnan, M.H.	Pendidik
4	Hariani	Pendidik
5	Dra. Rabiatul Adawiyah	Pendidik
6	Khoiruddin Daulay, S.Pd.I.	Pendidik

7	Bakri, S.Pd.I.	Pendidik
8	Nila Ros Nst, S.Pd.I	Pendidik
9	Darma Nasyita S. Hsb, S.H.I.	Pendidik
10	Drs. H. Ramli Mansur	Pendidik
11	Muthian Ridhon	Pendidik

Jumlah pendidik secara keseluruhan yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate berjumlah 11 orang dan 2 orang di antaranya, selain menjadi pendidik, juga menjabat sebagai kepala madrasah dan tata usaha. Tanpa adanya kepada madrasah, tata usaha, serta pendidik, tentu sebuah madrasah tidak akan maksimal dikarenakan semua punya tupoksinya masing-masing dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Kerja sama yang baik akan menghasilkan dan mencetak santri yang insan kamil.

Menganalisa dari data yang ditemukan terkait tahun mulai mengajar, beberapa pendidik ternyata telah mengabdikan diri dari awal berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate di tahun 1995 hingga saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bahwa kehadiran para pendidik yang loyal selama bertahun-tahun menjadikan madrasah ini tetap eksis dan dibutuhkan di lingkungan masyarakat Medan Estate. Data yang dimaksudkan, sebagai berikut:

**DATA GURU / PEGAWAI  
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH AL-AMIN  
MEDAN ESTATE PERCUT SEI TUAN  
T.A. 2019 - 2020**

NO	NAMA	TEMPAT/TGL LAHIR	JABATAN	IJAZAH	TMT	KET
1.	Drs. H.M. YAHYA ZAKARIA	TJ. BERINGIN, 05 OKTOBER 1952	KA / GR	S1 - IAIN - SU	THN 1995	
2.	Drs. H. MUSA YAHYA	TJ. TIRAM, 09 JUNI 1953	TU / GR	S1 - IAIN - SU	THN 1995	
3.	Drs. ADNAN, MH	KP. DURIAN, 02 AGUSTUS 1958	GR	S1 - IAIN - SU	THN 1995	
4.	HARIANI	MEDAN, 29 NOVEMBER 1960	GR	PGAN	THN 1995	
5.	Dra. RABIATUL ADAWIYAH	P. LABU, 08 NOVEMBER 1967	GR	S1 - IAIN - SU	THN 1998	
6.	KHOIRUDDIN DAULAY, S.Pd.I	PBR. BINANGA, 30 APRIL 1960	GR	S1 - PT ALHIKMA	THN 2003	
7.	BAKRI, S.Pd.I	L. DENDANG, 20 JUNI 1960	GR	S1 - STAIS	THN 2003	
8.	NILA ROS NST, S.Pd.I	P. SIDEMPUAN, 15 JANUARI 1970	GR	S1 - STAIS	THN 2003	
9.	DARMA NASYITA S. HSB, S.HI	BANDUNG, 18 MEI 1965	GR	S1 - IAIN - SU	THN 2008	
10.	Drs. H. RAMLI MANSUR	PARLANAAN, 13 MARET 1956	GR	S1 - IAIN - SU	THN 2013	
11.	MUTHIAN RIDHON	TJ. BERINGIN, 05 JUNI 1995	GR	S1 - UIN - SU	THN 2014	

Medan Estate, Juli 2019  
K.a MDTA AL-AMIN  
dit  
Drs.H.M. YAHYA ZAKARIA

Gambar 3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MDTA Al-Amin Medan Estate

Gambar tersebut adalah data di tahun 2019, tetapi nama-nama yang tertera tersebut masih mengabdikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate hingga tahun 2023 seperti informasi yang didapatkan. Data di atas membuktikan bahwa mulai dari kepala madrasah, tata usaha, hingga pendidiknya adalah orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 atau Sarjana dari berbagai universitas. Jadi, para pendidik telah mengikuti pendidikan dan memang layak untuk dijadikan sebagai seorang pendidik.

### C. Data Santri

Santri yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate sejatinya selalu berubah; kadang mengalami peningkatan dan penurunan, apalagi pada saat Covid-19 yang mengharuskan anak-anak belajar dari rumah beberapa bulan.

KEADAAN MURID										
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWWALIYAH (MDTA) AL AMIN										
MDTA (P) KOMPLEK VETERAN MEDAN ESTATE T.P 2019 - 2020										
KELAS	JULI			AGUSTUS			SEPTEMBER			KETERANGAN
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
I	9	6	15	10	7	17				
II	5	6	11	3	2	5				
III	1	6	7	2	5	7				
IV	2		2	2		2				
<b>JUMLAH</b>			35			31				

MDTA (S)										
KELAS	JULI			AGUSTUS			SEPTEMBER			KETERANGAN
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
I	17	18	35	17	10	27				
II	23	7	30	29	7	36				
III	20	17	37	20	13	33				
IV	10	5	15	8	12	20				
<b>JUMLAH</b>			105			96				

Gambar 4 Data Santri di MDTA Al-Amin Medan Estate

Data tersebut di atas akan selalu berubah dari tahun ke tahun, terkadang mengalami peningkatan bahkan penurunan jumlah santri karena beberapa pertimbangan. Hal ini juga disebabkan karena sudah banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis Islami di sekitar daerah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate.

### D. Kondisi Ruangan

Ruangan menjadi salah satu penunjang dan terpenting untuk dilengkapi di sebuah sekolah atau madrasah. Ruangan yang dimaksud, di antaranya adalah kantor—ruang kepala madrasah dan ruang pendidik—yang ditata rapi, ruang kelas menyesuaikan dengan jumlah rombongan belajar (rombel) setiap tingkatan kelas, perpustakaan sebagai tempat bagi santri untuk mencari dan membaca buku, dan ruang-

ruang lainnya yang diperlukan. Tentunya, ruangan dari tampak luar harus memberi kesan baik, bersih, dan rapi, apalagi saat berada di dalam ruangan tersebut harus tercipta suasana yang kondusif.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate ini memiliki beberapa ruangan, termasuk ruang kantor dan ruang kelas. Ruang kelas berjumlah 8 ruangan yang didesain 2 lantai; 4 ruangan di lantai dasar dan 4 ruangan di lantai atas, seperti pada Gambar 5. Hal tersebut didukung ketika peneliti melakukan observasi awal dan mengamati secara langsung kondisi ruang kelasnya yang layak untuk digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.



*Gambar 5 Gedung Belajar di MDTA Al-Amin Medan Estate*

Hasil pengamatan terkait dengan kondisi setiap ruang kelas diperoleh bahwa setiap ruang kelas dilengkapi dengan ventilasi udara cukup yang terbukti dari banyaknya jendela di setiap ruang kelas dan berfungsi dengan baik. Selain itu, ruang kelas juga tampak luas yang dilengkapi dengan kursi dan meja untuk pendidik dan beberapa santri pada setiap jenjang. Kursi ataupun meja, semua layak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Kondisi ruang kelas yang tidak mendukung akan sangat memengaruhi suksesnya sebuah proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, tempat untuk belajar yang tidak nyaman akan membuat pendidik atau santri merasa kurang nyaman saat menerima materi pembelajaran dan akan menimbulkan kebosanan lebih awal. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate berhasil membuat ruang kelas yang nyaman dan aman, baik bagi pendidik ataupun santri. Makanya tidak heran dalam proses pembelajaran, santri akan senang.

Khusus untuk ruang kelas yang berada di lantai 2 (seperti Gambar 5) digunakan sebagai ruang tahfiz yang juga cukup luas, dilengkapi dengan ventilasi udara yang didukung adanya beberapa jendela. Ruang tahfiz ini didesain berbeda dengan ruang kelas pada umumnya, yang mana di dalam ruang tahfiz hanya terdapat meja untuk

pendidik dan santri, tidak dilengkapi dengan kursi. Para santri hanya duduk lesehan di lantai yang beralaskan tikar. Ruang kelas dan ruang tahfiz dilengkapi juga dengan alat kebersihan, seperti sapu dan tempat sampah yang digunakan oleh santri untuk tetap menjaga kebersihan di dalam kelas dari awal hingga proses pembelajaran selesai. Kondisi ruang kelas dan ruang tahfiz layak digunakan karena sarana dan prasarana memadai dan tidak adanya gangguan yang mengakibatkan pembelajaran terkendala.



*Gambar 6 Ruang Kelas MDTA Al-Amin Medan Estate*

Selain fasilitas yang terdapat di dalam ruang kelas untuk mendukung pembelajaran tetap kondusif, lokasi atau letak Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate pun sangat strategis karena tidak berada di dekat jalan raya yang memungkinkan adanya kebisingan atau suara kendaraan yang lalu lalang sehingga menyebabkan proses pembelajaran terganggu secara tiba-tiba. Hal ini menyebabkan juga lokasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pemilihan lokasi strategis. Selain itu, madrasah yang notabenenya belajar agama, didukung juga karena berlokasi sangat dekat dengan masjid Al-Istiqomah dan memudahkan santri untuk menunaikan salat berjemaah saat memasuki waktu salat atau sekadar praktik ibadah.



Gambar 7 Ruang Kantor di MDTA Al-Amin Medan Estate

Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate tidak hanya dilengkapi dengan ruang belajar, tetapi juga ruang kantor yang berada di sebelah gedung belajar. Seperti halnya dengan ruang belajar yang dilengkapi dengan ventilasi udara yang bagus, ruang kantor juga demikian, tampak seperti Gambar 7.

### E. Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran yang dijadwalkan oleh Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate disesuaikan dengan kondisi setiap santri yang juga melaksanakan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan formal.

ROSTER PELAJARAN MDTA AL-AMIN  
MEDAN ESTATE PERCUT SEI TUAN  
T.P2019/2020

ROSTER PELAJARAN KELAS I PAGI MDA AL-AMIN

Jam Ke	PUKUL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	08.00-09.00WIB	AL-QURAN	FIQH	AL-QURAN	TARIKH	HAFALAN	P.IBADAH
2	09.00-09.45WIB	TAJWID	FIQH	HSADIST	AQIDAH	HAFALAN	P.IBADAH
	09.45-10.00WIB	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
3	10.00-10.30WIB	B.ARAB	B.ARAB	HADIST	AKHLAK	AQIDAH	AL-KHOT

Medan Estate, Juli 2019  
Kep. MDTA AL-AMIN  
(DRS.H.M.YAHYA ZAKARIA)

Medan Estate, 01 Juli 2019  
Guru Kelas  
Haryani

Catatan : 1. Sebelum bel masuk, murid berbaris di depan kelas  
2. Menghafal Do'a belajar, rukun iman dan rukun islam  
3. Setiap guru memberikan bimbingan kepada murid

Gambar 8 Waktu Pembelajaran Pagi Hari di MDTA Al-Amin Medan Estate

Hal tersebut dikarenakan para santri yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate notabenenya adalah santri yang masih sekolah pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Beberapa pembagian waktu pembelajaran yang diterapkan di madrasah ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu pada pagi dan sore hari.

1. Sesi di pagi hari dijadwalkan pada pukul 08.00 sampai 10.30 WIB. Jadi, santri yang waktu pembelajarannya di pendidikan formal pada pagi hari, mereka diberi hak untuk memilih jadwal pada sore hari.
2. Sesi di sore hari dijadwalkan pada pukul 15.00 sampai 17.30 WIB. Jadi, santri yang waktu pembelajarannya di pendidikan formal pada sore hari, mereka juga memiliki hak untuk memilih jadwal pada pagi hari.

Kedua sesi waktu tersebut tidak akan saling mengganggu satu sama lain karena pihak madrasah telah menjadwalkan sesuai dengan waktu pembelajaran dan kondisi secara keseluruhan santrinya yang juga fokus di pendidikan formal.

Kebijakan pembagian waktu ini sangatlah bagus, sehingga orang tua ataupun si santri tidak merasa kewalahan dalam membagi waktu di pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Keduanya dapat dijalankan tanpa ada yang dikorbankan. Hal ini membuktikan bahwa pihak madrasah sangat legowo dalam menerima santri yang ingin dan serius untuk belajar agama lebih dalam. Tidak heran jika orang tua dan santri merasa senang dan terbantu.

## **F. Mata Pelajaran dan Buku Referensi**

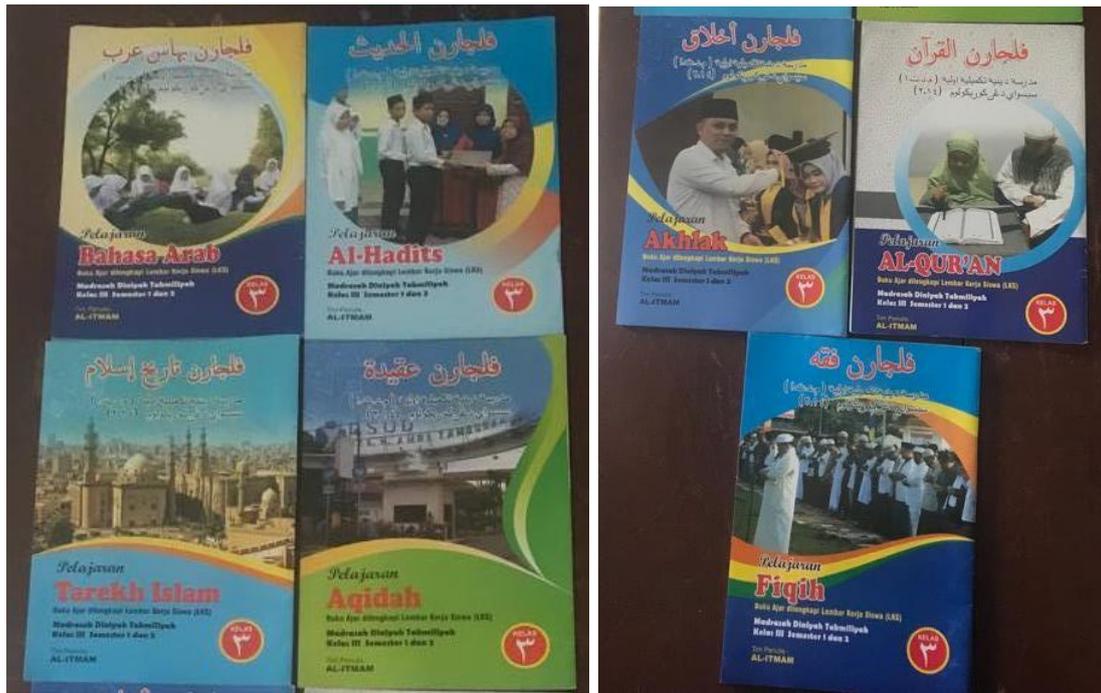
Setiap Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berbeda dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) yang lain, termasuk salah satunya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Namun, secara garis besar, ada beberapa mata pelajaran yang diatur oleh Kementerian Agama dalam hal Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA). Mata pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate terbagi dua, yaitu:

### **1. Mata Pelajaran Wajib**

Mata pelajaran wajib yang dimaksudkan adalah mata pelajaran yang tidak boleh ditinggalkan karena menjadi mata pelajaran ikon bagi pendidikan Islam nonformal. Adapun mata pelajaran wajib tersebut adalah Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Tarikh, Fikih, dan Bahasa Arab.

### **2. Mata Pelajaran Tambahan**

Mata pelajaran tambahan yang dimaksudkan adalah mata pelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan madrasah atau lingkungan di mana madrasah tersebut didirikan, tetapi masih ada kaitannya dengan pendidikan agama. Adapun mata pelajaran tambahan tersebut adalah Praktik Ibadah, Al-Khat, dan Muatan Lokal. Khusus untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu santri kelas 3 dan 4, ada tambahan mata pelajaran yaitu Tahfiz dan Tajwid.



Gambar 9 Buku Referensi di MDTA Al-Amin Medan Estate

Sama halnya dengan mata pelajaran yang ditentukan sendiri oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), buku referensi yang digunakan pun akan menyesuaikan dengan kebijakan dari madrasah. Tidak ada buku ajar baku yang menjadi kewajiban untuk dimiliki sebuah madrasah karena setiap madrasah dapat memilih mata pelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan di mana Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) tersebut berada. Untuk itu, akan ditemukan perbedaan antara satu dengan yang lain, terpenting sama-sama mengajarkan ilmu agama, seperti Akidah, Akhlak, Al-Qur'an, Al-Hadis, Fikih, dan Tarikh, serta Bahasa Arab.

### G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) tidak dapat dikesampingkan sebelah mata, karena prosesnya sendiri merupakan penunjang nilai-nilai keagamaan bagi seorang anak (Adilah Wandansari et al., 2022). Anggapan ini yang menjadikan Madrasah Diniyah jauh dari kata maju. Padahal lahirnya lembaga pendidikan Islam Madrasah Diniyah menjadikan salah satu solusi yang tepat dalam meminimalisir krisis moral yang terjadi pada saat ini (Suhardi, 2022).

**ROSTER PELAJARAN MDTA AL-AMIN  
MEDAN ESTATE PERCUT SEI TUAN  
T.P2019/2020**

**ROSTER PELAJARAN KELAS I PAGI MDA AL-AMIN**

Jam Ke	PUKUL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	08.00-09.00WIB	AL-QURAN	FIQIH	AL-QURAN	TARIKH	HAFALAN	P.IBADAH
2	09.00-09.45WIB	TAJWID	FIQIH	HSADIST	AQIDAH	HAFALAN	P.IBADAH
	09.45-10.00WIB	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
3	10.00-10.30WIB	B.ARAB	B.ARAB	HADIST	AKHLAK	AQIDAH	AL-KHOT

Medan Estate, Juli 2019

Kep. MDTA AL-AMIN

(DRS.H.M.YAHYA ZAKARIA)

Medan Estate, 01 Juli 2019

Guru Kelas

Haryani

Catatan : 1. Sebelum bel masuk, murid berbaris di depan kelas  
2. Menghafal Do'a belajar, rukun iman dan rukun islam  
3. Setiap guru memberikan bimbingan kepada murid

*Gambar 10 Roster Pelajaran MDTA Al-Amin Medan Estate*

Gambar di atas adalah salah satu contoh roster pelajaran yang ada di Kelas 1 pada sesi pertama atau sesi pagi hari. Pendidik atau santri datang sesuai jadwal untuk mengikuti pembelajaran dengan mata pelajaran yang sesuai dengan roster. Roster yang tertera di atas merupakan roster yang juga masih digunakan sampai sekarang di tahun 2023. Bagi santri yang memilih jadwal di sore hari, maka pada saat memasuki waktu salat Asar, para pendidik dan santri menunaikan salat Asar secara berjemaah di Masjid Al-Istiqomah yang bersebelahan dengan madrasah.

Selain itu, kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan oleh santri ada 3 kegiatan, seperti yang tertera pada roster di atas, yaitu:

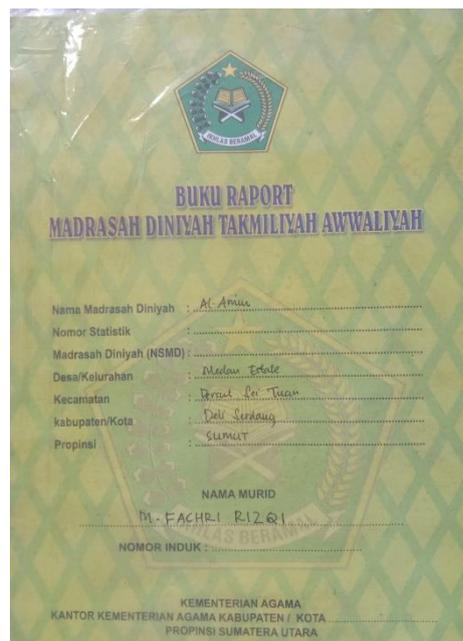
1. Sebelum bel masuk, santri berbaris di depan kelas
2. Menghafal doa belajar, rukun iman, dan rukun Islam
3. Setiap pendidik akan memberikan bimbingan kepada santri

Ketiga hal tersebut dijalankan oleh pendidik dan santri, khususnya bagi yang mendapatkan jadwal mengajar pada jam pertama. Kebiasaan seperti ini sangat penting untuk diterapkan agar santri terbiasa antre dan lebih rapi saat masuk ke dalam kelas karena berbaris di depan kelas. Selain kebiasaan tersebut, santri juga akan membaca doa belajar sebelum proses pembelajaran dimulai. Paling penting juga tidak hentinya pendidik memberi arahan atau bimbingan kepada santri agar setiap harinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal inilah sejatinya yang menjadi harapan para pendidik yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate.

## **H. Penilaian**

Proses penilaian yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate melalui beberapa cara, yaitu:

1. Ulangan Harian (UH) yang dilaksanakan setiap hari, baik penilaian dalam bentuk tertulis ataupun lisan. Namun, Ulangan Harian (UH) yang sering diterapkan adalah bentuk lisan, seperti kuis. Cara pelaksanaannya adalah pendidik melontarkan satu pertanyaan, kemudian santri diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Siapa saja santri yang dapat menjawab dengan benar dan tepat, maka diizinkan pulang lebih awal. Sedangkan santri yang belum menjawab dengan benar dan tepat, maka diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang lain. Cara seperti ini dinilai pendidik lebih efektif diterapkan karena santri lebih suka dan senang dalam mengikuti pembelajaran, apalagi divariasikan dengan metode yang lain agar tidak cepat membosankan.
2. Ujian Tengah Semester (UTS) yang dilaksanakan di pertengahan semester dan diikuti oleh santri kelas 1 sampai kelas 4. Hal ini dilakukan untuk menilai seberapa jauh pemahaman santri terkait dengan materi yang telah diajarkan oleh pendidik di beberapa pertemuan. Kemampuan santri dalam menjawab beberapa pertanyaan pada Ujian Tengah Semester (UTS) akan menggambarkan keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi.
3. Ujian Akhir Semester (UAS) yang dilaksanakan di akhir semester dan diikuti oleh santri kelas 1 sampai dengan kelas 4. Hal ini dilakukan juga untuk menilai seberapa pahamiya santri terkait materi yang diajarkan pendidik selama 1 semester. Nilai yang diperoleh dari Ujian Akhir Semester (UAS) akan dimuat di dalam rapor untuk menentukan kelayakan santri ke tingkatan berikut.



*Gambar 11 Buku Rapor Santri MDTA Al-Amin Medan Estate*

4. Ujian Akhir Madrasah (UAM) yang dilaksanakan di tahun terakhir santri menuntut ilmu dan hanya diikuti oleh santri di kelas 4. Hal ini dilakukan untuk menilai pemahaman santri terkait materi sepanjang mengikuti pembelajaran di

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Nilai yang diperoleh dari Ujian Akhir Madrasah (UAM) akan dimuat di dalam ijazah untuk menentukan kelayakan santri untuk dinyatakan lulus dan menjadi alumni.



Gambar 12 Ijazah Santri MDTA Al-Amin Medan Estate

Pemberian ijazah kepada santri dilakukan secara resmi atas arahan dari Kementerian Agama agar nantinya menjadi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) secara sah dan bisa digunakan untuk mendaftarkan diri saat ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren atau Madrasah Tsanawiyah (MTs.). Beberapa santri juga tidak mengambil ijazah tersebut karena melanjutkan pendidikan ke sekolah umum atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang tidak membutuhkan ijazah saat mendaftar.

Beberapa penjelasan di atas membuktikan bahwa eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) akan sangat berpengaruh pada aspek religius masyarakat di kota Medan. Jika kota Medan yang dikenal sebagai salah satu kota besar di Indonesia setelah Jakarta dan masyarakatnya yang sangat beragam, baik agama, budaya, suku, bahasa, ras, dan lainnya, tetapi tidak terlepas dari kuatnya pondasi pendidikan agama masyarakat di daerah tersebut karena bertebarannya pendidikan Islam formal maupun nonformal sebagai pendukung dalam proses pendidikan.

Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan Islam benar-benar penting sebagai bekal bagi anak-anak sampai nanti menjadi dewasa. Pondasi awal yang baik, ada harapan agar kehidupan yang dijalaniya akan terarah kepada hal-hal baik juga. Pondasi yang kuat itulah nantinya akan mengantarkan seorang anak menjadi muslim yang lebih baik.

Ada tiga hal yang membuat Madrasah Diniyah mampu eksis hingga kini (Ripin Ikwandi, 2017), yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah lazimnya dikelola dengan spirit tanpa pamrih oleh para pendidik (*asatidz-asatidzah*). Semangat inilah yang menjadi motivasi utama untuk selalu tidak merasa lelah memberikan dedikasi dalam mencerdaskan masyarakat, melakukan transfer nilai-nilai ke-Islaman dan mengembangkan karakter anak-anak didiknya;
- 2) Adanya kultur yang kuat dalam masyarakat di mana Madrasah Diniyah itu eksis bahwa pendidikan agama adalah sesuatu yang sangat urgen dan esensial baik bagi kehidupan dirinya terutama anak-anaknya yang hidup dalam situasi dan kondisi zaman yang jauh berubah dan rentan dengan problematika moral; dan
- 3) Independensi yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah untuk menyelenggarakan manajemen dan kegiatan pembelajarannya secara bebas dan kreatif tanpa terbentur aturan-aturan prosedural birokratis yang seringkali menyulitkan.

Beberapa hasil penelitian yang telah disampaikan di atas dapat menjadi salah satu bagian terpenting sukses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate. Kerja sama dalam segala hal, baik dari kepala madrasah, tata usaha, pendidik, ataupun santri menjadi alasannya. Eksistensi sebuah madrasah harus tetap dipertahankan, salah satunya dengan melakukan perbaikan demi perbaikan agar lembaga pendidikan Islam nonformal dapat menjadi salah satu tempat belajar yang dibutuhkan santri. Hidup di zaman modern dengan segala hal yang mulai menggunakan digitalisasi, peran sebuah madrasah untuk membekali anak-anak atas ilmu agama sangatlah penting agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang membahayakan dirinya.

Santri yang sedang menempuh pendidikan hingga dinyatakan lulus di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA), khususnya MDTA Al-Amin Medan Estate diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak di lingkungannya atas pembelajaran yang didapatkan dari para pendidik. Generasi penerus bangsa haruslah mampu menjaga diri dan selalu berusaha memperbaiki diri agar lebih baik ke depannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate didukung dengan beberapa hal, di antaranya:

1. Struktur lembaga pendidikan yang dilengkapi mulai dari kepala madrasah, tata usaha, hingga para pendidik dengan menuliskan nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, jabatan, ijazah diperoleh dari kampus mana, dan tahun mulai bergabung di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate.
2. Data santri Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate kadang mengalami peningkatan dan penurunan.
3. Kondisi ruangan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate memiliki beberapa ruangan, termasuk ruang kantor dan ruang kelas. Ruang kelas berjumlah 8 ruangan yang didesain 2 lantai; 4 ruangan di lantai dasar dan 4 ruangan di lantai atas. Setiap ruangan dilengkapi dengan ventilasi udara cukup yang terbukti dari banyaknya jendela dan berfungsi dengan baik. Selain itu, ruang kelas juga tampak luas yang dilengkapi dengan kursi dan meja untuk pendidik dan beberapa santri pada setiap jenjang. Kursi ataupun meja, semua layak digunakan untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
4. Waktu pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate sangat fleksibel dengan menerapkan dua sif; pagi dan siang hari. Sesi di pagi hari dijadwalkan pada pukul 08.00 sampai 10.30 WIB dan sesi di sore hari dijadwalkan pada pukul 15.00 sampai 17.30 WIB.
5. Mata pelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate terbagi dua, yaitu: Mata pelajaran wajib meliputi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, Tarikh, Fikih, dan Bahasa Arab, sedangkan Mata pelajaran tambahan adalah Praktik Ibadah, Al-Khat, dan Muatan Lokal. Khusus untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu santri kelas 3 dan 4, ada tambahan mata pelajaran yaitu Tahfiz dan Tajwid.
6. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate yang tidak boleh ditinggalkan oleh santri ada 3 kegiatan, yaitu: Sebelum bel masuk, santri berbaris di depan kelas; Menghafal doa belajar, rukun iman, dan rukun Islam; serta Setiap pendidik akan memberikan bimbingan kepada santri.
7. Penilaian di di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Medan Estate dilakukan melalui Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Madrasah (UAM).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Wandansari, Sarah, Diah Fanyarti, M. Fadlani Salam, and Hendar Riyadi. 2022. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) Baiturrahman Di Kelurahan Merdeka." *ILUNG: Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul* 1(3):98–106. doi: 10.20527/ilung.v1i3.
- Amanah, Siti, and Mumun Munawaroh. 2022. "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Memotivasi Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Darussalamah Losari Cirebon." *Imroatul Fatihah* 6(2):162–72.
- Hidayah, Nur. 2021. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):773–88. doi: 10.30868/ei.v10i02.2361.
- Husna, Ridhatul, and Muhammad Zalnur. 2022. "Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA Dan MDT (Awu) Dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Kawakib* 3(1):23–31. doi: 10.24036/kwkib.vxix.
- Makrupah, Siti. 2021. "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 4(1):1–11.
- Nur'aini, Siti. 2022. "Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 20(1):95–106.
- Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2022. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Indonesia: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*.
- Rahmayeni Zulhizni, Elis, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, and Siti Patimah. 2019. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6(2):185–2015.
- Ripin Ikwandi, Muhamad. 2017. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4(1):32–45.
- Sofyan, Sofyan. 2022. "Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim Di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(1):147. doi: 10.35931/am.v6i1.900.
- Sugiarto. 2021. "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Mubtadiin* 7:185–201.

- Suhardi. 2022. "Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Di Desa Lobu Jiur Kecamatan Aek Kuasan Kabupaten Asahan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1).
- Syafdeni, Muhamad Farhan. 2022. "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Di MDTA Nagari Padang Lua." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3).